KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 390-402
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3162

Strategi Tim Kurikulum Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pengajar Kajian Kitab Amtsilati Di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal

Rahma Alisia Balqis[1*], Anjaludin[2], Nur Azizah[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16670
*Penulis Korespondensi: alisiabalqis971@gmail.com

Abstract. *Islamic education has evolved into a more modern and autonomous system, with various learning resources available to support it; one such resource is the kitab kuning (traditional Islamic texts). These texts serve as vital sources of information in Islamic studies, covering diverse branches of religious knowledge such as fiqh (jurisprudence), aqidah (theology), tasawuf (Sufism/spirituality), ethics, and grammar. Since the role of the teacher is integral to Islamic education, pedagogical competence is crucial for carrying out teaching duties effectively and efficiently. A common issue in educational institutions is that many teachers lack an understanding of effective and innovative teaching methods, particularly regarding the instruction of kitab kuning. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with validity verified through triangulation by combining various data sources to enhance data credibility and validity. The research findings indicate that the pedagogical enhancement program for Amtsilati teachers, implemented by the curriculum team, has run well by applying standards formulated based on clearly defined, measurable, and binding competency requirements for instructors. Amtsilati teachers have undergone evaluations and obtained certification. Concrete measures such as various forms of professional development (including technical guidance/BIMTEK, tiered training, and periodic Subject Teacher Forum/MGMP meetings), improved learning facilities, and support from the boarding school leadership have effectively addressed challenges such as frequent policy and curriculum changes and inadequate facilities.*

Keywords: ***Strategy;*** *Curriculum Team; Pedagogical Competence.*

Abstrak. Pendidikan Islam telah berkembang menjadi sistem yang lebih modern dan mandiri. Terdapat berbagai sumber belajar yang tersedia untuk penunjang pendidikan Islam, salah satunya adalah kitab kuning. Kitab kuning adalah sumber data penting dalam kajian Islam, berisi berbagai macam cabang ilmu agama Islam, seperti fiqih, aqidah, tasawuf, etika, dan tata bahasa. Pendidikan Islam tidak terlepas dari peran guru, sehingga kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk melaksanakan tugas dalam mengajar dengan efektif dan efisien. Kasus yang sering terjadi di lingkungan lembaga pendidikan adalah banyak guru yang masih belum memahami metode pengajaran yang efektif dan inovatif, terutama pada metode pengajaran kitab kuning. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, didukung dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber data untuk meningkatkan keabsahan dan validitas data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi pedagogik guru Amtsilati yang dilakukan oleh tim kurikulum sudah berjalan dengan baik dengan menerapkan standar yang disusun berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan jelas, terukur, dan mengikat bagi pengajar. Para guru Amtsilati juga telah melalui evaluasi dan mempunyai sertifikasi, serta menerapakan berbagai langkah konkret seperti pembinaan berupa pelaksanaan BIMTEK, pelatihan berjenjang dan forum MGMP secara berkala. Selain itu, dilakukan pula peningkatan fasilitas pembelajaran dan pemerolehan dukungan dari pimpinan pesantren, sehingga beberapa penghambat yang dialami, seperti seringnya perubahan kebijakan dan kurikulum yang terjadi dan beberapa fasilitas yang belum memadai dapat teratasi.

Kata kunci: *Strategi; Tim Kurikulum; Kompetensi Pedagogik.*

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 05 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran tidak berfokus pada penguasaan materi ilmiah semata, melainkan juga pengembangan budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Kualitas tersebut menjadi pijakan penting bagi para siswa untuk membuat keputusan secara bijak, berorientasi pada norma keagamaan, serta memelihara toleransi dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa (Asmani, 2015). Institusi pendidikan Islam berbasis pesantren telah beroperasi selama berabad-abad. Di samping mengikuti kurikulum formal dari pemerintah, para peserta didik di dalamnya ditempa melalui pembelajaran ilmu agama yang mendalam serta pembekalan kemampuan berdakwah (Farhan, 2018).

Reorientasi serta pembaruan kurikulum secara berkala menjadi kebutuhan mendesak bagi lingkungan pondok pesantren di tengah pesatnya laju zaman. Apabila pesantren tidak secara aktif melakukan transformasi dan modernisasi sistem pendidikannya, lembaga ini berisiko mengalami ketertinggalan, baik dari segi metodologi pengajaran maupun penguasaan teknologi. Akibatnya, sistem pendidikan yang diterapkan akan sulit menjawab tantangan zaman yang berubah sangat cepat, sehingga keberadaan pesantren berpotensi kehilangan peran strategis dan relevansinya di tengah dinamika kebutuhan masyarakat modern (Farhan, 2018).

Kitab Kuning adalah sumber data penting dalam kajian Islam, yang berisi tentang berbagai aspek agama Islam seperti Fiqih, Aqidah, Tasawuf, etika, dan tata Bahasa. Dalam Pondok Pesantren, Kitab Kuning juga dikenal sebagai Kitab Gundul karena tidak memiliki tanda baca dan lembarannya yang dapat dipisahkan untuk memudahkan akses ke bagian-bagian tertentu (Karim & Toha, 2021). Kitab kuning secara historis dikenal melalui ciri fisiknya yang khas, yakni penggunaan kertas berwarna kekuningan serta tatanan format tulisan yang sangat khas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, penerbitan cetakan terbaru kini mulai banyak memanfaatkan kertas putih yang bersih serta dilengkapi dengan tanda baca atau harakat lengkap guna membantu dan mempermudah proses pembacaan. Di samping itu, susunan lembaran kitab yang dahulunya identik dengan lembaran lepas tanpa sandatan serta bertuliskan "gundul" tanpa tanda baca, saat ini telah dirapikan melalui proses penjilidan modern (Mustofa, 2020).

Pada era sekarang, kompetensi profesional guru sangat penting untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif sebagai pendidik dan pengajar. Dalam ekosistem pendidikan, keberadaan guru memegang peranan multifaset yang sangat menentukan arah kualitas pembelajaran (Mustofa, 2020). Di tengah pesatnya laju globalisasi dan disrupsi teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), Indonesia dihadapkan pada urgensi untuk memperkuat daya saing nasional. Penguatan tersebut hanya dapat terwujud jika sektor pendidikan mampu mencetak generasi yang adaptif, mahir menguasai teknologi, dan siap menghadapi kompetisi global (Hamidah, 2021).

Permasalahan yang sering ditemui dalam realitas pendidikan Islam saat ini adalah keterbatasan pemahaman sebagian pendidik terhadap metode pengajaran kitab kuning yang efektif serta inovatif. Keterbatasan metodologis ini berdampak langsung pada tingkat pemahaman peserta didik yang menjadi kurang optimal akibat kesulitan menyerap materi secara utuh. Kondisi pembelajaran yang cenderung kaku dan monoton pada akhirnya memicu rasa jenuh serta menurunkan motivasi belajar santri.

Melihat permasalahan di atas, timbul keinginan kuat untuk mempelajari upaya sistematis yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Rasa penasaran ini kemudian mengarahkan peneliti untuk meneliti Strategi Tim Kurikulum dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pengajar Kajian Kitab Amtsilati

di Pondok Pesantren Darul Amanah. Peneliti ingin melihat bagaimana peran strategis tim kurikulum dalam menciptakan iklim pengajaran yang lebih berkualitas, sehingga kendala pemahaman santri dapat teratasi dengan pendekatan yang lebih tepat sasaran.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Kompetensi Pedagogik Guru

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Wijaya & Amiruddin, 2019). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan individu untuk mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggabungkan sumber daya yang ada, baik berwujud maupun tidak berwujud. Menurut Rahman, kompetensi pedagogik meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Rahman, 2014).

B. Kitab Amstilati

Kitab Amtsilati merupakan sebuah karya masteris dan inovatif dalam bidang pengajaran kaidah tata bahasa Arab (Nahwu-Shorof) yang dirancang khusus oleh KH. Taufiqul Hakim di Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara (Hakim, 2016). Kehadiran kitab ini lahir sebagai jawaban atas problematika klasik dalam dunia pendidikan Islam, di mana penguasaan ilmu nahu dan sorof tradisional kerap dianggap sebagai materi yang sangat rumit, memakan waktu bertahun-tahun, serta menakutkan bagi para pembelajar pemula (*mubtadi'in*). Secara epistemologis, Amtsilati dirancang sebagai suatu bentuk rekayasa pedagogik modern yang memangkas formulasi kaidah tata bahasa Arab klasik yang abstrak menjadi bentuk-bentuk rumusan yang ringkas, praktis, sistematis, dan aplikatif. Melalui metode ini, fokus utama pengajaran digeser dari sekadar menghafal kaidah-kaidah rumit menuju pada kemampuan substantif pembelajar untuk membaca, membedah struktur kata, serta memahami makna tekstual kitab kuning (*turats*) secara presisi dalam durasi waktu yang relatif singkat dan terukur (Mudlofir, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini berada di Pondok Pesantren Darul Amanah, Sukorejo Kendal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *deskriptif*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa guru kitab Amtsilati dan beberapa santri serta data sekunder berupa data tambahan yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti tulisan, foto, dan kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan member check, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Perencanaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa strategi

perencanaan berfokus pada pembentukan sistem pengajaran Kitab Amtsilati yang terstandar, disiplin, dan interaktif guna mengoptimalkan kompetensi pedagogik pengajar. Melalui penetapan kualifikasi materi yang ketat, kepemilikan sertifikasi yang sah, serta penggunaan pedoman baku sejak awal semester, proses pengajaran memiliki acuan yang jelas dan terarah. Hal ini memberikan ruang bagi penerapan metode mengajar yang lebih bervariasi dan kreatif seperti pengulangan (tikrar), pemanfaatan media video pembelajaran, hingga latihan mandiri sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang terstruktur, mudah dipahami, dan efektif dalam mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan.

Peneliti menilai bahwa keberhasilan strategi perencanaan ini terletak pada tatanan sistem yang dibangun secara presisi sejak awal. Penetapan syarat kualifikasi yang ketat bukan sekadar pembatasan yang kaku, melainkan sebuah instrumen penjaminan mutu (quality assurance) untuk memastikan keandalan kompetensi pengajar sebelum diterjunkan ke kelas. Integrasi antara kejelasan standar dan kebebasan berkreasi ini menjadi kunci utama peningkatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

Secara teoritis, strategi perencanaan ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum dari Syafaruddin dan Anzizhan, di mana penetapan standar dan pedoman baku pada tahap planning berfungsi sebagai kendali mutu utama dalam mencapai sasaran pembelajaran (Syafaruddin & Anzizhan, 2018). Kebijakan penetapan syarat kualifikasi materi dan kepemilikan sertifikasi yang sah turut memperkuat pandangan Jejen Musfah bahwa penguasaan substansi materi yang matang merupakan fondasi dasar mutlak sebelum seorang pendidik dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya secara efektif (Musfah, 2016). Selain itu, pemberian ruang kreasi bagi pengajar untuk bervariasi dalam metode pengajaran mencerminkan konsep fleksibilitas kurikulum menurut Oemar Hamalik di mana kreativitas mengajar tetap tumbuh secara optimal karena ditopang oleh koridor aturan yang jelas (Hamalik, 2017).

Argumen ilmiah ini juga selaras dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Tyagita dan Iriani. Mereka menjelaskan bahwa strategi perencanaan dalam manajemen pendidikan bukanlah sekadar rutinitas administratif atau penyusunan jadwal teknis semata, melainkan sebuah proses proaktif dan sistematis yang berfungsi sebagai fondasi utama untuk menyelaraskan berbagai kepentingan organisasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam pandangannya, perencanaan yang matang bertindak sebagai peta jalan (*roadmap*) strategis yang dirancang untuk mengantisipasi dinamika perubahan lingkungan serta potensi hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan berbasis standar kompetensi seperti yang diterapkan di Pesantren Darul Amanah, institusi mampu mempertahankan konsistensi mutu pengajaran dan meminimalkan risiko ketidakpastian saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Tyagita, Atika, & Iriani, 2018).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Syata, yang menegaskan dalam penelitiannya bahwa dalam hirarki pengembangan kompetensi pedagogik guru, tahap perencanaan menduduki posisi yang paling mendasar dan menentukan. Syata mengargumenkan bahwa kompetensi pedagogik tidak muncul secara spontan saat guru berdiri di depan kelas, melainkan dirancang secara sistematis melalui perancangan kurikulum yang utuh, pemetaan alur materi yang logis dan berjenjang, penentuan strategi instruksional yang relevan, hingga penyediaan sarana penunjang yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tanpa adanya desain perencanaan yang terukur dan terarah sejak awal, proses pengajaran akan kehilangan fokus dan orientasi capaian, yang pada akhirnya berdampak

langsung pada rendahnya mutu penyerapan materi oleh siswa (Syata, Muh, Sabillah, Subur, & Damayanti, 2024).

Lebih jauh lagi, Anam dan Malikkhah memperkaya argumen ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan perencanaan kurikulum sangat bergantung pada tiga pilar utama: pembinaan disiplin guru, pemberian motivasi terarah, dan penyediaan ruang bagi tumbuh-kembangnya kreativitas pendidik. Penataan kualifikasi mengajar dan penyusunan pedoman baku di Pesantren Darul Amanah merupakan wujud konkret dari pilar pembinaan disiplin dan penataan sistem. Ketika guru diberikan kepastian standar serta dukungan pedoman yang teratur sejak fase perencanaan, kepercayaan diri dan motivasi mengajar mereka akan meningkat secara signifikan, yang kemudian membuka ruang bagi hadirnya inovasi-inovasi pembelajaran di dalam kelas (Anam, Nurul, & Malikkhah, 2020).

B. Strategi Pelaksanaan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa strategi pelaksanaan Tim Kurikulum dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar Kitab Amtsilati dilaksanakan melalui pendekatan pembinaan berjenjang, pendampingan kolaboratif, dan pemantauan secara langsung. Tim kurikulum tidak hanya bertindak sebagai pengelola program, tetapi juga turun langsung membimbing, mengawasi, serta memberikan fasilitas bantuan teknis bagi para pengajar di kelas. Langkah konkret tersebut diwujudkan melalui pemberian Bimbingan Teknis (BIMTEK) dari pihak pusat, penguatan internal forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penerapan peer mentoring, hingga supervisi harian. Di ruang kelas, pengajar mengeksekusi alur pembelajaran yang terstruktur mulai dari tawasul, murojaah nadhom, metode tikrar, pemanfaatan media video baku, hingga pembentukan kelompok belajar kecil untuk membedah materi yang rumit.

Peneliti menilai bahwa strategi pelaksanaan ini sangat komprehensif, dinamis, dan tidak kaku. Penggabungan antara pembinaan struktural organisasi dengan kreativitas metodologis di kelas berhasil mengubah proses transmisi ilmu kitab kuning menjadi lebih interaktif, adaptif, dan mudah dicerna oleh santri. Meskipun demikian, peneliti mencatat beberapa keterbatasan teknis di lapangan, seperti terbatasnya alokasi waktu pengajaran di tengah padatnya aktivitas pesantren serta tingginya heterogenitas kemampuan dasar nahu santri. Keterbatasan tersebut pada akhirnya mampu diimbangi secara responsif oleh para pengajar melalui penyediaan waktu bimbingan tambahan di luar jam kelas.

Hal ini sejalan dengan kajian teoritis Kitab Amtsilati, yang menjelaskan bahwa Amtsilati merupakan rekayasa pedagogik yang mentransformasikan kerumitan kaidah tata bahasa Arab klasik menjadi rumusan praktis melalui pendekatan induktif (*al-thariqah al-istiqra'iyyah*), yakni menanamkan contoh faktual Al-Qur'an sebelum masuk ke pembatasan kaidah. Penerapan alur tikrar dan penggunaan media video baku oleh pengajar di kelas secara nyata menerjemahkan filosofi dasar Amtsilati itu (Hakim, 2016).

Temuan ini juga sejalan dengan teori pengembangan kompetensi pedagogik yang menguraikan bahwa kompetensi pedagogik bukanlah kapasitas yang bersifat statis, melainkan keahlian dinamis yang harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan (*continuous professional development*). Peningkatan kualitas mengajar guru memerlukan pilar pembinaan yang terencana untuk memperbarui pemahaman metodologis, pendampingan kolaboratif (*peer mentoring*) agar terjadi transfer pengalaman dari pengajar senior ke junior, serta supervisi dan pemantauan berkala guna memastikan instrumen pengajaran dieksekusi secara konsisten di dalam kelas (Kunandar, 2016).

Secara metodologis, efektivitas alur kelas ini juga diperkuat oleh kajian pengajaran

bahasa Arab dari Ali Mudlofir, yang menguraikan bahwa Amtsilati mengintegrasikan perubahan bentuk kata (shorof) dan kedudukan sintaksis (nahwu) secara terpadu (*integrative approach*). Keterpaduan ini secara mendasar menuntut perubahan peran pengajar dari sekadar penceramah tunggal (*teacher-centered*) menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif (*student-centered*) (Mudlofir, 2017).

Temuan ini juga sejalan dengan teori media dan retensi pembelajaran di mana proses transmisi pengetahuan akan berjalan optimal apabila mengintegrasikan saluran sensori pendengaran, penglihatan, dan pengulangan motorik secara simultan. Integrasi media konkret seperti video panduan baku yang dipadukan dengan teknik pengulangan (tikrar) terbukti memperkuat memori jangka panjang (*long-term memory*) peserta didik, sekaligus mentransformasikan materi tata bahasa yang abstrak menjadi bentuk visual dan audio yang konkrit sehingga lebih mudah dipahami (Arsyad, 2017).

Namun di sisi lain, penerapan strategi di lapangan ini menghadapi tantangan sebagaimana disinyalir oleh teori efektivitas pembelajaran dari Hamzah B. Uno, yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh variabel kondisi lapangan (*learning conditions*), terutama keterbatasan alokasi waktu operasional yang berisiko memicu ketergesaan materi (*cognitive overload*) serta tingginya heterogenitas kemampuan awal siswa (*entry behavior*) (Uno, 2018).

Berbeda dari asumsi dasar bahwa pembelajaran klasikal dapat merata secara otomatis, teori interaksi belajar dan diferensiasi pengajaran dari Sardiman mengingatkan bahwa dinamika hubungan interaktif antara guru dan peserta didik menuntut fleksibilitas tinggi dalam merespons perbedaan individu (*individual differences*). Pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa adanya diferensiasi seperti pembentukan kelompok belajar kecil dan bimbingan tambahan di luar jam kelas berisiko mengabaikan santri yang memiliki tempo belajar lebih lambat (*slow learners*). Oleh karena itu, komitmen guru dalam memberikan bimbingan intensif menjadi kunci krusial untuk menjaga keseimbangan ketercapaian kompetensi secara inklusif (Sardiman, 2018).

Penjelasan ini sangat relevan dengan argumen dari Anam dan Malikkhah, yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru bukanlah suatu peristiwa instan (*one-time event*) yang selesai hanya dengan sekali pelatihan, melainkan suatu proses pembiasaan dan penyempurnaan yang berlangsung secara terus-menerus (*continuous professional development*). Anam dan Malikkhah juga berargumen bahwa wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan program supervisi akademis berfungsi sebagai laboratorium instruksional tempat para guru saling bertukar pengalaman, membedah kesulitan mengajar, dan menemukan solusi praktis atas permasalahan di kelas. Melalui mekanisme peer-learning atau belajar bersama rekan sejawat, guru-guru muda dapat menyerap strategi pengajaran dari guru senior secara langsung, sehingga terjadi proses transfer keterampilan pedagogik yang alami dan berkelanjutan di dalam lingkungan institusi (Anam et al., 2020).

Argumentasi ini diperkuat oleh pandangan Kartomo dan Slameto mengenai indikator utama keberhasilan kompetensi pedagogik pada fase pelaksanaan. Kartomo dan Slameto mengemukakan bahwa kualitas pedagogik seorang pendidik tercermin secara nyata dari kemampuannya menerjemahkan dokumen perencanaan tertulis menjadi tindakan instruksional yang hidup dan dinamis di dalam kelas. Guru yang kompeten tidak hanya terpaku secara kaku pada teks kitab atau buku pegangan, melainkan terampil mengelola alur pembelajaran berdasar standar proses, memilih model pengajaran yang variatif, serta memanfaatkan sarana penunjang seperti media audio-visual yang

disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental dan karakteristik belajar peserta didik (Kartomo, Imam, & Slameto, 2016).

C. Strategi Evaluasi

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa strategi evaluasi Tim Kurikulum dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar Kitab Amtsilati diterapkan melalui sistem penilaian yang berlapis, berjenjang, dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan pada tiga tingkatan utama, yaitu penilaian harian oleh supervisor di kelas, penilaian mingguan melalui rapat rutin tim kurikulum, serta penilaian triwulanan berupa sertifikasi ulang dan monitoring langsung dari pihak pusat. Hasil evaluasi ditindaklanjuti secara progresif tanpa penundaan; koreksi kelas diberikan secara spontan, sementara pengajar yang membutuhkan bimbingan dimasukkan dalam program pendampingan khusus. Dari sisi pengajar, evaluasi mingguan ini dirasakan secara transparan dan konstruktif sebagai wadah refleksi teknis, sedangkan bagi santri, evaluasi diwujudkan melalui tanya-jawab individual mendalam yang ditindaklanjuti dengan bimbingan remedi di luar jam kelas.

Peneliti menilai bahwa mekanisme evaluasi berlapis ini sangat konstruktif, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan. Evaluasi di pesantren ini tidak ditempatkan sebagai instrumen untuk memberikan sanksi, melainkan sebagai cermin refleksi diri dan sarana pembinaan keilmuan secara bersama-sama. Kehadiran supervisi harian dan rapat evaluasi yang komunikatif memungkinkan intervensi dini terhadap kendala metodologis, sehingga efektif menjaga konsistensi mutu pengajaran serta menjamin penyerapan materi oleh santri secara optimal.

Hal ini sejalan dengan teori evaluasi formatif dari Merrill, yang menegaskan bahwa fungsi utama evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk memberikan umpan balik secara langsung dan berkelanjutan demi perbaikan kinerja, bukan sekadar memberikan penilaian akhir. Penilaian harian dan mingguan yang ditindaklanjuti dengan pembinaan berkala terbukti mampu mendeteksi serta membenahi kelemahan instruksional sebelum berdampak pada pencapaian hasil belajar (Merrill, 2018).

Penjelasan ini sangat relevan dan memperoleh penguatan teoritis dari pemikiran Kartomo dan Slameto yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses pengumpulan, penilaian, dan pembandingan data kinerja secara obyektif dan sistematis terhadap kriteria atau standar baku yang telah ditetapkan guna mengambil keputusan strategis institusi. Evaluasi pada hakikatnya bukan hanya sekadar mengukur pencapaian nilai akhir peserta didik, melainkan pemberian nilai terhadap tingkat efektivitas dan ketercapaian seluruh tujuan instruksional yang telah dirancang (Kartomo et al., 2016).

Sistem evaluasi yang dirancang secara berkesinambungan, transparan, dan komunikatif akan menciptakan siklus perbaikan mutu secara terus-menerus. Ketika umpan balik evaluasi disampaikan secara terbuka dan konstruktif, proses tersebut mengubah persepsi pendidik terhadap supervisi akademis dari yang semula dipahami sebagai pengawasan yang menakutkan menjadi sebuah kebutuhan profesional untuk melakukan refleksi diri dan pembenahan kinerjanya. Data riil hasil evaluasi harian, mingguan, dan triwulanan memberikan petunjuk yang presisi bagi tim kurikulum mengenai aspek mana yang memerlukan pembenahan, baik dalam bentuk perbaikan teknik mengajar guru, penyesuaian media instruksional, maupun penyusunan program bimbingan khusus bagi santri yang mengalami hambatan belajar (Kartomo et al., 2016).

D. Faktor pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa peningkatan kompetensi pedagogik pengajar Kitab Amtsilati didukung oleh sinergi yang kuat antara potensi

internal sumber daya manusia dan daya dukung ekosistem institusional. Dari sisi internal, faktor pendukung utama didominasi oleh keberadaan pengajar muda alumni yang memiliki semangat pengabdian tinggi, fleksibilitas adaptasi teknologi, serta kemauan belajar yang kuat. Dari sisi eksternal, proses ini ditopang oleh kebijakan pimpinan pesantren yang konsisten, pedoman baku dari pusat Amtsilati, rutinitas forum MGMP, lingkungan kelas yang kondusif, ketersediaan media video pembelajaran baku, serta iklim kerja kekeluargaan dan bimbingan senior.

Peneliti menilai bahwa keberhasilan implementasi kurikulum Amtsilati sangat ditentukan oleh kondisi yang saling melengkapi antara motivasi internal pengajar dan daya dukung institusi. Kehadiran sarana modern seperti media audio-visual tutorial tidak hanya mempermudah guru dalam memvisualisasikan konsep tata bahasa yang abstrak, tetapi juga meningkatkan efisiensi waktu pengajaran di kelas. Perpaduan antara iklim kerja yang kekeluargaan, komitmen kepemimpinan, dan penyediaan media instruksional yang relevan berhasil menciptakan ekosistem akademik yang ideal untuk mengakselerasi kemampuan pedagogik pengajar secara optimal.

Hal ini sejalan dengan teori faktor pendukung kinerja dan kompetensi guru dari Suryosubroto, yang menegaskan bahwa efektivitas peningkatan kompetensi pendidik sangat dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu faktor internal berupa motivasi, dedikasi, dan kualifikasi pribadi guru, serta faktor eksternal berupa kepemimpinan, sarana prasarana, dan iklim kerja organisasi yang kondusif (Suryosubroto, 2016). Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori sarana prasarana dan media pembelajaran dari Rayandra Asyhar, yang menguraikan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai beserta dukungan media instruksional yang tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperjelas penyampaian pesan keilmuan, serta meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas (Asyhar, 2016).

Perspektif komprehensif ini didukung secara kuat oleh Darimi yang mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik tidak berdiri di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh interaksi dialektis antara dua kelompok variabel utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merepresentasikan kapasitas intelektual dan psikologis dari dalam diri pendidik, yang mencakup kualifikasi pendidikan formal, latar belakang keilmuan, efikasi diri, motivasi intrinsik, serta pengalaman mengajar yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal mencakup seluruh daya dukung dari lingkungan organisasi tempat guru bernaung, seperti ketersediaan sarana-prasarana instruksional, kepemimpinan transformasional dari pimpinan lembaga, kejelasan regulasi internal, serta iklim kebersamaan di lingkungan kerja (Darimi & Ismail, 2015).

E. Faktor penghambat

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa proses peningkatan kompetensi pedagogik pengajar Kitab Amtsilati menghadapi beberapa hambatan teknis maupun manajerial. Dari sisi manajerial dan struktural, kendala utama yang muncul di lapangan meliputi terpecahnya fokus pengajar akibat dinamika perubahan metode, keterbatasan daya dukung sarana di titik kelas tertentu, pergantian kepemimpinan yang berdampak pada ketidakstabilan kebijakan, serta belum tersedianya program pelatihan atau kursus formal tingkat lanjutan (*advanced*) bagi pengajar. Sementara dari sisi operasional, hambatan bersumber dari tingginya heterogenitas kemampuan dasar nahu-shorof santri. Hambatan tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran, di mana santri mengeluhkan terbatasnya alokasi waktu pengajaran di tengah padatnya jadwal asrama, timbulnya ketimpangan ritme belajar antara santri yang cepat dan lambat, hingga

munculnya kejenuhan saat membedah kaidah yang rumit.

Peneliti menganalisis bahwa hambatan terberat bersumber dari faktor manajerial-struktural dan keterbatasan waktu operasional. Ketidakstabilan kebijakan yang dipicu oleh dinamika pergantian pimpinan berpotensi menimbulkan kelelahan adaptasi (*adaptational fatigue*) bagi pengajar akibat tuntutan penyesuaian metode dan administrasi yang berulang. Selain itu, ketiadaan skema pelatihan formal tingkat lanjutan menahan percepatan peningkatan kompetensi guru secara mandiri, sehingga solusi atas ketimpangan kemampuan santri di kelas masih sangat bertumpu pada inisiatif bimbingan tambahan pengajar di luar jam reguler.

Hal ini sejalan dengan teori problematika manajemen pendidikan dari Suharsimi Arikunto, yang menjelaskan secara komprehensif bahwa keberlanjutan suatu program pendidikan sangat bergantung pada konsistensi kepemimpinan dan stabilitas regulasi operasional. Arikunto menegaskan bahwa ketidakkontinuan kepemimpinan serta pergantian kebijakan instruksional yang terlampau cepat dapat memicu resiko fragmentasi fokus kerja, merusak tatanan koordinasi antar-lini, serta menimbulkan ketidakpastian teknis bagi para tenaga pendidik di tingkat pelaksana. Kondisi pergantian kepemimpinan yang berulang secara tidak langsung memaksa pengajar untuk terus-menerus mengalokasikan energi kognitifnya pada penyesuaian administratif baru, yang pada akhirnya mengaburkan konsentrasi utama mereka dalam merancang strategi pengajaran yang mendalam dan inovatif di dalam kelas (Arikunto, 2018).

Selain itu, temuan mengenai ketimpangan ritme belajar di ruang kelas juga sejalan dengan teori kendala pengembangan kurikulum dan pembelajaran dari Muhammad Zaini, yang menguraikan bahwa efektivitas transformasi keilmuan dalam sistem pengajaran klasikal senantiasa dihadapkan pada dua kendala instruksional utama, yaitu rentang heterogenitas kapasitas awal peserta didik (*entry behavior*) dan keterbatasan alokasi waktu operasional. Zaini mengkritisi bahwa ketika alokasi waktu pengajaran dirancang sangat padat tanpa memperhitungkan variasi kecepatan belajar siswa, proses transfer pengetahuan cenderung bergeser menjadi sekadar pemenuhan target kurikuler semata. Akibatnya, pengajar mengalami kesulitan untuk memfasilitasi kebutuhan santri yang membutuhkan tempo belajar lebih lambat, yang apabila tidak diintervensi dengan strategi bimbingan khusus, berpotensi menimbulkan akumulasi ketidakpahaman materi serta memicu kejenuhan akademik (*academic burnout*) pada peserta didik (Zaini, 2016).

Hal ini sangat selaras dengan fenomena yang dikaji oleh Thania mengenai analisis faktor penghambat dan tantangan tata kelola. Thania mengartikulasikan bahwa faktor penghambat baik yang berakar dari kondisi internal organisasi maupun dinamika eksternal merupakan segala bentuk kendala teknis maupun operasional yang secara signifikan dapat mendegradasi tingkat efisiensi, efektivitas, dan kualitas pencapaian program. Thania secara khusus menggarisbawahi bahwa ketidakpastian regulasi dan tingginya frekuensi pergeseran kebijakan organisasi sering kali menjadi faktor pembunuh efisiensi yang paling dominan. Ketika kepemimpinan berubah secara cepat dan membawa arah kebijakan yang berbeda, hal tersebut berdampak pada rusaknya alur komunikasi operasional, terpecahnya fokus perhatian para pelaksana teknis di lapangan (guru), serta timbulnya hambatan dalam alokasi sumber daya (Thania et al., 2026).

F. Faktor Yang Dikembangkan Oleh Tim Kurikulum

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi pedagogik pengajar kajian Kitab Amtsilati dikembangkan melalui kerangka kerja berjenjang yang disusun secara bertahap dan berkelanjutan. Terdapat tiga tingkatan utama

yang menjadi fondasi dan arah kebijakan tim kurikulum dalam mengembangkan kemampuan para pengajar, yaitu tingkatan *capability personal*, tingkatan *inovator*, serta tingkatan *developer*. Pada tingkatan pertama, yaitu *capability personal*, tim kurikulum menempatkan penguatan kemampuan dasar guru sebagai fondasi utama. Guru diharapkan memiliki kemampuan, wawasan, serta keterampilan yang memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, tim kurikulum mengupayakan penstabilan kurikulum dan metode ajar agar tidak menimbulkan kebingungan, memperkuat dukungan fasilitas dan administrasi kelas, melakukan evaluasi triwulanan dan forum MGMP secara konsisten untuk menyatukan visi, serta menyusun dokumentasi rapi dan laporan berkala sebagai pegangan agar program tetap berjalan meskipun terjadi perubahan pimpinan (Mukhrodi, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2026).

Kestabilan kurikulum dan kejelasan pedoman kerja ini menjadi landasan agar guru dapat mengembangkan kemampuan diri tanpa terganggu oleh ketidakpastian kebijakan yang berubah-ubah. Pada tingkatan kedua, yaitu inovator, pengembangan diarahkan pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Guru diharapkan memiliki kemampuan serta wawasan terhadap pembaharuan dan perkembangan teknologi masa depan, sehingga tidak hanya terjebak pada pola mengajar yang kaku dan statis. Tim kurikulum sebisa mungkin memfasilitasi untuk mempermudah mobilitas guru dalam mengakses informasi dan metode baru, memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, serta mendorong pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Mukhrodi, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2026).

Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kompetensi pedagogik yang dinamis menuntut keterbukaan wawasan yang terus berkembang, bukan sekadar penguasaan materi yang bersifat statis. Pada tingkatan ketiga, yaitu developer, pengembangan tidak lagi berfokus pada individu semata, melainkan pada pembangunan sistem dan budaya organisasi yang mandiri dan berkelanjutan. Pada tingkatan ini, tim kurikulum menerapkan langkah-langkah konkret melalui berbagai bentuk kegiatan pembinaan yang berkelanjutan dan menyentuh langsung kepada praktik mengajar sehari-hari. Kegiatan tersebut meliputi mengundang tenaga dari pusat untuk memberikan asistensi atau BIMTEK dengan durasi fleksibel, mengadakan pelatihan berjenjang dari bimbingan pusat hingga forum MGMP secara berkala, menerapkan sistem pendampingan sejawat, serta menugaskan supervisor untuk melakukan pemantauan langsung di kelas setiap hari (Mukhrodi, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2026).

Melalui mekanisme ini, pengembangan kompetensi tidak menjadi acara sesaat, melainkan menjadi budaya kerja yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran di pesantren. Dari sisi pengajar, adanya ketiga tingkatan ini memberikan arahan yang jelas dan membantu dalam mengembangkan kemampuan secara bertahap, sedangkan dari sisi santri, dampaknya terlihat nyata melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang semakin mudah dipahami dan lebih bervariasi.

Peneliti menilai bahwa ketiga tingkatan yang dikembangkan oleh tim kurikulum membentuk satu kesatuan sistem yang utuh, saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Urutan tingkatan yang dimulai dari penguasaan kemampuan dasar, kemudian membuka ruang inovasi, dan diakhiri dengan pembangunan sistem yang mandiri menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dilakukan secara bertahap dan terstruktur, tidak terburu-buru dan tidak melompakkan semua aspek sekaligus. Tanpa kemampuan dasar yang kuat, inovasi dapat menjadi tidak terarah; tanpa inovasi, sistem

akan menjadi kaku dan tertinggal zaman; dan tanpa pengembangan sistem yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hanya bersifat sesaat dan tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Syafaruddin & Anzizhan, 2020).

Hal ini sejalan dengan kerangka kerja yang dikemukakan oleh Ilyas mengenai kualifikasi profesionalisme dan pengembangan kompetensi guru (Ilyas, 2021). Ilyas menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas harus menyentuh tiga indikator utama, yaitu *Capability Personal, Innovator,* dan *Developer*. Ketiga tingkatan yang diterapkan di Pesantren Darul Amanah mencerminkan secara nyata kerangka kerja tersebut, di mana pengembangan dimulai dari penguatan kapasitas individu, kemudian bergerak ke arah inovasi dan adaptasi, hingga akhirnya membangun sistem yang mandiri dan berkelanjutan. Pendapat ini diperkuat oleh konsep pengembangan kompetensi berkelanjutan dari Kunandar, yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berjenjang dan terus-menerus (Kunandar, 2016).

Adanya tiga tingkatan pengembangan yang dilakukan secara berurutan dan saling melengkapi menunjukkan bahwa tim kurikulum memahami bahwa peningkatan kualitas pengajar memerlukan proses yang bertahap, tidak dapat dilakukan secara mendadak. Stabilitas kurikulum dan kebijakan yang konsisten juga sejalan dengan pandangan Arikunto mengenai pentingnya keberlanjutan program dan konsistensi kepemimpinan dalam menjamin keberhasilan suatu lembaga pendidikan (Arikunto, 2018).

Selanjutnya, upaya memfasilitasi guru untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan teknologi pada tingkatan inovator mencerminkan prinsip fleksibilitas kurikulum menurut Oemar Hamalik, di mana kreativitas pengajar tetap tumbuh dalam koridor aturan yang jelas (Hamalik, 2017). Sementara itu, penerapan BIMTEK, pendampingan sejawat, dan pemantauan harian pada tingkatan developer sejalan dengan pandangan Anam dan Malikkhah mengenai pentingnya wadah kolaboratif seperti MGMP serta supervisi berkelanjutan sebagai laboratorium pengembangan kompetensi guru (Anam & Malikkah, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha dan strategi tim kurikulum dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pengajar dilaksanakan melalui skema pembinaan berjenjang yang terstruktur. Usaha ini diawali dengan penetapan kualifikasi wajib bagi pengajar, yaitu penguasaan materi Kitab Amtsilati hingga jilid kelima yang dibuktikan melalui sertifikat atau surat keterangan khatam sah dari pusat. Strategi tersebut ditindaklanjuti melalui penyelenggaraan Bimbingan Teknis (BIMTEK) dari penguji pusat, penguatan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), peer mentoring, serta supervisi kelas secara harian hingga mingguan. Di ruang kelas, pengajar mengeksekusi empat indikator utama kompetensi pedagogik, yaitu penguasaan karakter santri melalui pembentukan kelompok kecil dan remedi, penerapan metode pembelajaran inovatif melalui pendekatan induktif, tikrar, dan media video baku, pelaksanaan evaluasi formatif yang berfokus pada pengembangan dan bukan sanksi, serta penyampaian komunikasi yang efektif dan inklusif.

Pelaksanaan strategi tersebut dipengaruhi oleh sinergi faktor pendukung serta tantangan dari faktor penghambat di lapangan. Faktor pendukung utama didorong oleh dominasi pengajar muda alumni yang berdedikasi tinggi dan responsif terhadap teknologi, komitmen pimpinan pesantren, iklim kerja kekeluargaan, bimbingan ustadz senior, serta ketersediaan sarana audio-visual dan ruang kelas yang kondusif. Sebaliknya, faktor penghambat bersumber dari dinamika manajerial berupa pergantian kepemimpinan

yang memicu ketidakstabilan kebijakan kurikulum, belum tersedianya pelatihan formal tingkat lanjutan (*advanced*) bagi pengajar, tingginya heterogenitas kemampuan awal nahu-shorof santri, serta terbatasnya alokasi waktu pengajaran di tengah padatnya aktivitas asrama.

DAFTAR REFERENSI

Anam, & Malikkah. (2022). Peran MGMP dan Supervisi Akademik dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *17*(1), 42–50.

Anam, Nurul, & Malikkhah, Z. (2020). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Mu'allim*, *2*(2), 242–259.

Arikunto, S. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Asmani, J. M. (2015). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.

Asyhar, R. (2016). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press Group.

Darimi, & Ismail. (2015). Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.

Farhan, A. (2018). *Pendidikan Di Pesantren*. Jakarta: Azza Grafika.

Hakim, T. (2016). *Amsilati: Metode Praktis Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Duta Grafika.

Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamidah. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 1–15.

Ilyas. (2021). Kualifikasi Profesionalisme dan Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(2), 28–35.

Karim, & Toha, M. (2021). *Kitab Kuning Dan Dinamika Studi Keislaman*. Madura: Miftahus Surur.

Kartomo, Imam, A., & Slameto, S. (2016). Evaluasi kinerja guru bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 219–229.

Kunandar. (2016). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Merrill, M. D. (2018). *First Principles of Instruction: Identifying and Designing Effective Learning Experiences*. New York: Pfeiffer.

Mudlofir, A. (2017). *Aplikasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press.

Musfah, J. (2016). *Redesain Pendidikan Guru: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Mustofa, M. (2020). Memahami Teorisme: Suatu Perspektif Kriminologi. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, *2*(3), 30–38.

Rahman. (2014). Professional Competence, Pedagogical Competence And The Performance Of Junior High School Of Science Teachers. *Journal of Educationand Practice*, *5*(9), 75–80.

Sardiman, A. . (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suryosubroto, B. (2016). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin, & Anzizhan. (2018). *Sistem Manajemen Kurikulum*. Bandung: Perdana Publishing.

Syafaruddin, & Anzizhan. (2020). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Syata, Muh, W., Sabillah, B. M., Subur, H., & Damayanti, D. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *9*(1), 63–68.

Thania, A. C., Ritonga, M., Triansyah, F. A., Balqis, S., Sinuhaji, E. P. R. B., & Tumanggor, G. A. (2026). Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Tantangan Utama Bisnis: Studi Kasus pada Usaha Jeruk Salit di Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *5*(1), 118–130.

Tyagita, Atika, B. P., & Iriani, A. (2018). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 165–176.

Uno, H. B. (2018). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, C., & Amiruddin. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.

Zaini, M. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.